

## HUBUNGAN KUALITAS MAKANAN DENGAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOTA KARANG BANDAR LAMPUNG

Suci Nur Indah Sari<sup>1\*</sup>, Anita Bustami<sup>2</sup>, Setiawati<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Email Korespondensi: [sucinurindah58@gmail.com](mailto:sucinurindah58@gmail.com)

Disubmit: 13 September 2023

Diterima: 24 Mei 2024

Diterbitkan: 01 Juni 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i6.12174>

### ABSTRACT

*Based on data situation and nutritional analysis in Indonesia, the proportion of very short and stunted children aged 0-59 months is 2.5% very short and 7.0% short. The 2021 Lampung Province nutrition survey for toddlers with very short nutritional status was 18.5%, this figure has decreased from the previous year, which was 26.26%. The prevalence of stunting under five in Lampung Province in 2021 is below the national figure, namely stunting under five by 24.4%. Resolving the relationship between food quality and the incidence of stunting in the work area of the Public Health Center Kota Karang Bandar Lampung in 2023. Type of quantitative research, with an analytic research design with a cross sectional approach. The population toddlers aged 3-5 years is 153 people, the sample is 86 respondents using simple random sampling method. Collecting data using questionnaires and using body scales and measuring height. The data analysis technique uses the Chi Square statistical test. Frequency distribution of Balita food quality, with unfavorable category as many as 49 respondents (57%). The distribution of the frequency of stunting in children under five, with the category of experiencing stunting, was 27 respondents (31.40%). There is a relationship between food quality and the incidence of stunting.  $p$ -value = 0.016. OR: 3,875. Based on the chi-square test, there is a relationship between food quality and the incidence of stunting among toddlers in the working area of the Karang Bandar Lampung City Health Center in 2023.*

**Keywords:** Food, Quality, Stunting

### ABSTRAK

Berdasarkan data situasi dan analisis gizi di Indonesia persentase sangat pendek dan pendek pada balita 0-59 bulan sebesar 2,5% balita sangat pendek dan sebesar 7,0% balita pendek. Survei gizi Provinsi Lampung tahun 2021 balita dengan status gizi sangat pendek sebesar 18,5%, angka ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 26,26%. Prevalensi balita stunting di Provinsi Lampung tahun 2021 ini dibawah angka nasional yaitu balita stunting sebesar 24,4%. Diketahui hubungan kualitas makanan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2023. Jenis penelitian kuantitatif, dengan rancangan penelitian *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi ibu yang memiliki balita usia 3-5 tahun sebanyak 153 orang, sampel sebanyak 86

responden dengan metode *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner dan menggunakan timbangan badan dan pengukur tinggi badan. Teknik analisis data menggunakan uji statistik *Chi Square*. Distribusi frekuensi kualitas makanan balita, dengan kategori kurang baik sebanyak 49 sresponden (57%). Distribusi frekuensi kejadian stunting pada balita, dengan kategori mengalami stunting sebanyak 27 responden (31,40%). Ada hubungan antara kualitas makanan dengan kejadian stunting. *p value* = 0,016. OR: 3,875. Berdasarkan uji chi-square terdapat hubungan antara kualitas makanan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas kota karang bandar lampung tahun 2023.

**Kata Kunci:** Kualitas, Makanan, Stunting

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu tantangan yang dihadapi masyarakat di seluruh dunia dan menjadi masalah gizi global. *Ambitious World Health Assembly* telah menetapkan tujuan untuk mengurangi pengerdilan global sebesar 40% pada tahun 2025. *Global Nutritional Report 2018* melaporkan bahwa terdapat sekitar 150,8 juta (22,2%) balita *Stunting* yang menjadi salah satu faktor terhambatnya pengembangan manusia secara global. *World Health Organization* (WHO) menetapkan lima daerah subregio prevalensi *Stunting*, termasuk Indonesia yang berada di regional Asia Tenggara (36,4%) (UNICEF, 2019).

Bila indikator gizi balita berdasarkan Kabupaten Kota di Provinsi Lampung maka terlihat bahwa Kota Bandar Lampung dengan jumlah balita sangat pendek dan pendek sebanyak 19,4% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2022). Puskesmas yang memiliki prevalensi *Stunting* terendah yaitu Puskesmas Kemiling sebesar 5,1% dan tertinggi di Puskesmas Kota Karang sebesar 25,2% pada tahun 2022 sampai dengan Bulan Desember didapatkan jumlah balita stunting sebanyak 80 balita. (Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2022).

Gizi dan kecukupan gizi merupakan salah satu faktor

terpenting dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia sebagai indikator keberhasilan pembangunan nasional. Dalam hal ini, nutrisi mempengaruhi kecerdasan staf dan produktivitas tenaga kerja. Salah satu masalah kekurangan gizi yang masih cukup tinggi di Indonesia adalah pendek (*stunting*) dan kurus (*wasting*) pada balita. *Stunting* merupakan kondisi gagaltumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun, di mana keadaan gizi ibu dan anak merupakan faktor penting dari pertumbuhan anak (Rahayu, dkk, 2018).

## KAJIAN PUSTAKA

*Stunting* adalah kondisi tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umunya (yang seusia). *Stunted* (*short stature*) atau tinggi/panjang badan terhadap umur yang rendah digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi balita dalam jangka waktu lama (Rahayu, dkk, 2018). *Stunting* merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya

pertumbuhan karena malnutrisi dalam jangka waktu yang lama.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, pengertian pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada Indeks PanjangBadan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan istilah *stunted* (pendek) dan *severely stunted* (sangat pendek). Balita pendek adalah balita dengan status gizi berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umur bila dibandingkan dengan standar baku WHO, nilai Z-scorenya kurang dari -2SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai Z-scorenya kurang dari -3SD (Kemenkes, RI 2017).

Makanan yang bergizi dibutuhkan balita untuk tumbuh kembang. Apabila asupan gizi cukup maka balita akan mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang baik dan optimal. Perlu diketahui bahwa pada usia balita risiko untuk terjadinya gizi kurang sangatlah tinggi. Hal ini dikarenakan pada usia balita terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang cepat sehingga balita membutuhkan zat gizi yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Pada masa balita biasanya terjadi penurunan nafsu makan dan rentan terkena infeksi. Asupan makanan yang kurang serta terjadinya infeksi pada balita menjadi penyebab langsung terjadinya status gizi kurang. Oleh karena itu makanan yang kita sajikan untuk balita hendaklah memenuhi zat-zat gizi yang balita perlukan sehingga terjadinya gizi kurang dapat dicegah sedini mungkin. (Kusudaryanti, 2017).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional, dengan jumlah populasi 153 responden yang kemudian dihitung dengan rumus slovin untuk menentukan sampel menghasilkan 86 responden. Variabel dependennya adalah kejadian stunting dan variabel independen adalah kualitas makanan. Pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa kuisisioner dan lembar observasi. Pada variabel *stunting* menggunakan klasifikasi status gizi berdasarkan antropometri TB/U Standar Baku Antropometri WHO-NCHS, dengan kategori tidak *stunting* diberi skor 1, dan yang *stunting* diberi skor 0. Alat yang digunakan adalah Timbangan badan dan pengukur tinggi badan. Cara penghitungan menggunakan klasifikasi status gizi berdasarkan antropometri TB/U terhadap median. Lembar kuisisioner untuk mengukur variabel kualitas makanan diukur dengan menggunakan kuisisioner yang dimodifikasi dari kuisisioner *Child Feeding Questionnaire* (CFQ) dengan skala likert terdiri dari 15 pertanyaan dan total skor 15-60.

Kuisisioner dilakukan uji validitas dan reabilitas terlebih dahulu. Uji etik melalui persetujuan komisi etik Penelitian Kesehatan Universitas Malahayati dengan nomor: 3325/EC/ KEP-UNMAL/III/2023. Kemudian, hasil dari pertimbangan etik ini saat diajukan dan memiliki hasil laik etik. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisa Univariat dan analisa Bivariat. Analisis univariat dalam penelitian ini menyajikan persentase kualitas makanan dengan kejadian stunting. Analisis hubungan kualitas makanan dengan kejadian stunting, dianalisis menggunakan uji statistik *Chi-Square* ( $\chi^2$ ) dengan derajat kepercayaan 95% dan alpha

( $\alpha$ ) 5%. Jikap value  $\leq 0,05$ , artinya ada hubungan bermakna secara statistik atau  $H_a$  diterima dan jika p value  $> 0,05$  tidak ada hubungan secara statistik atau  $H_a$  di tolak. Selain itu ditampilkan juga nilai

*Odds Ratio* (OR) dari masing- masing variabel untuk melihat faktor resiko atau derajat hubungan (Dahlan,2015).

## HASIL PENELITIAN

**Table 1. frekuensi karakteristik pendidikan, pekerjaan dan pendapatan ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2023**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase %
<b>Pendidikan</b>		
SD	6	6,97
SMP	27	31,39
SMA	49	56,98
Perguruan Tinggi	4	4,65
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	62	72,10
Pedagang	8	9,30
Pegawai Swasta	12	13,95
PNS	4	4,65
<b>Usia ibu</b>		
20-30 tahun	22	25,58
31-40 tahun	55	63,95
> 40 tahun	9	10,47
<b>Pendapatan</b>		
Rendah	52	60,46
Tinggi	34	39,54

Berdasarkan Tabel 1 maka dapat diketahui bahwa sebagian besar karakteristik ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2023, dengan pendidikan SMA sebanyak 49 responden (56,98%), sebagian besar ibu balita IRT

sebanyak 62 orang responden (72,10%), usia ibu sebagian besar 31-40 tahun sebanyak 55 responden (63,95%) pendapatan dengan kategori rendah sebanyak 52 responden (60,46%). Karakteristik balita disajikan pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik jenis kelamin balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2023**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase %
Laki-laki	37	43,02
Perempuan	49	56,98
<b>Usia Balita</b>		
29-38 bulan	17	19.7%
39-48 bulan	28	32.6%

>48 bulan	41	47.7%
<b>BB Lahir Balita</b>		
2400-3000 gram	59	68.6%
3100-3700 gram	27	31.4%
<b>Tb Balita</b>		
80-89 cm	12	14.0%
90-99 cm	44	51.3%
>100 cm	30	34.7%

Berdasarkan Tabel 2 maka dapat diketahui bahwa sebagian besar jenis kelamin balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2023, dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 49 responden (56,98%), sebagian besar usia balita >48 bulan sebanyak 41

responden (47.7%), sebagian besar BB balita 2400-3000-gram sebanyak 59 responden (68.6%), sebagian besar TB balita 90-99 cm sebanyak 44 responden (51.3%). Kualitas makan disajikan pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Distribusi frekuensi kualitas makanan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2023**

Kualitas Makanan	Frekuensi	Persentase
Kurang Baik	49	57,00
Baik	37	43,00
<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan tabel 3 maka dapat diketahui bahwa kualitas makanan balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar

Lampung Tahun 2023, dengan kategori kurang baik sebanyak 49 sresponden (57%). Kejadian stunting disajikan pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Distribusi frekuensi kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2023**

Status gizi	Frekuensi	Persentase
Stunting	27	31,40
Tidak Stunting	59	68,60
<b>Jumlah</b>	<b>119</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan tabel 4 maka dapat diketahui bahwa kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2023, dengan

kategori mengalami stunting sebanyak 27 responden (31,40%). Hubungan kualitas makanan dengan kejadian stunting disajikan pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Analisa hubungan kualitas makanan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2023**

Kualitas Makanan	Kejadian Stunting				Total		p-value	OR (95% CI)
	Stunting		Tidak Stunting					
	n	%	n	%	n	%		
Kurang Baik	21	42,9	28	57,1	49	100	0,016	3,875 (1,368-10,977)
Baik	6	16,2	31	83,8	37	100		
<b>Total</b>	<b>27</b>	<b>31,40</b>	<b>59</b>	<b>68,60</b>	<b>86</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 49 responden dengan kategori kualitas makanan kurang baik dan mengalami stunting sebanyak 21 responden (42,9%) dan tidak mengalami stunting sebanyak 28 responden (57,1%), sedangkan dari 37 responden dengan kategori kualitas makanan baik dan mengalami stunting sebanyak 6 responden (16,2%), dan tidak mengalami stunting sebanyak 31 responden (83,8%). Hasil uji statistik *p value* = 0,016 lebih kecil dari nilai

alpha ( $\alpha = 0,05$ ), sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara kualitas makanan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2023. Hasil analisis diperoleh nilai OR: 3,875. Artinya responden dengan kualitas makanan yang kurang baik memiliki risiko sebesar 4 kali anak mengalami stunting dibandingkan dengan anak dengan kualitas makanan yang baik.

## PEMBAHASAN

### Kualitas Makanan

Berdasarkan hasil pengolahan data maka dapat diketahui bahwa kualitas makanan balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2023, dengan kategori kurang baik sebanyak 49 sresponden (57%). Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa makanan adalah bahan yang mengandung zat-zat gizi dan atau unsur-unsur ikatan kimia yang dapat direaksikan oleh tubuh menjadi zat gizi sehingga berguna bagi tubuh. Zat gizi atau *nutrients* adalah ikatan kimia yang diperlukan tubuh untuk menghasilkan energi, membangun dan memelihara jaringan, serta mengatur proses-proses kehidupan (Mardalena, 2021).

Teori yang dikemukakan Kusudaryanti, (2017) dimana Makanan yang bergizi dibutuhkan

balita untuk tumbuh kembang. Apabila asupan gizi cukup maka balita akan mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang baik dan optimal. Perlu diketahui bahwa pada usia balita risiko untuk terjadinya gizi kurang sangatlah tinggi. Hal ini dikarenakan pada usia balita terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang cepat sehingga balita membutuhkan zat gizi yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Pada masa balita biasanya terjadi penurunan nafsu makan dan rentan terkena infeksi. Asupan makanan yang kurang serta terjadinya infeksi pada balita menjadi penyebab langsung terjadinya status gizi kurang (Pohan, 2020).

Hasil olah data kuesioner diketahui kurang baiknya kualitas makanan anak diantaranya adalah

ibu memberikan makan kepada balita tidak teratur/sesuai jadwal makan, Jenis makanan yang diberikan hanya sayuran atau hanya lauk pauk saja, dan tidak memberikan buah-buahan. Berdasarkan hal tersebut peneliti berpendapat bahwa pola makan yang seimbang, yaitu sesuai dengan kebutuhan disertai pemilihan bahan makanan yang tepat akan melahirkan status gizi yang baik. Asupan makanan yang melebihi kebutuhan tubuh akan menyebabkan kelebihan berat badan dan penyakit lain yang disebabkan oleh kelebihan zat gizi. Sebaliknya, asupan makanan kurang dari yang dibutuhkan akan menyebabkan tubuh menjadi kurus dan rentan terhadap penyakit. Kedua keadaan tersebut sama tidak baiknya, sehingga disebut gizi salah.

### Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil dari pengolahan data maka dapat diketahui bahwa kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2023, dengan kategori mengalami stunting sebanyak 27 responden (31,40%). Hal ini sesuai dengan teori Rahayu, dkk (2018), Menyatakan bahwa *stunting* adalah kondisi tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umunya (yang seusia). *Stunted (short stature)* atau tinggi/panjang badan terhadap umur yang rendah digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi balita dalam jangka waktu lama.

Menurut Kemenkes RI (2017). *Stunting* disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat

mengurangi prevalensi *stunting* oleh karenanya perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita. Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh *stunting* adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh, menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua (Rahayu, dkk, 2018). Keragaman pangan dengan stunting pada anak usia 6-24 bulan. Hasil pengolahan data penelitian diketahui sebanyak 24,4% anak mengalami stunting Berdasarkan hal tersebut peneliti berpendapat bahwa *stunting* merupakan kegagalan tumbuh kembang anak yang diakibatkan oleh kurangnya asupan zat gizi. *Stunting* membawa dampak buruk bagi kesehatan seperti meningkatkan angka kesakitan, menghambat perkembangan anak dan menyebabkan tinggi badan tidak ideal (Nasution, 2014).

### Hubungan Kualitas Makanan dengan Kejadian Stunting

Hasil uji statistik *p value* = 0,016 lebih kecil dari nilai alpha ( $\alpha = 0,05$ ), sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara kualitas makanan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2023. Hasil analisis diperoleh nilai OR: 3,875. Artinya responden dengan kualitas makanan yang kurang baik memiliki risiko sebesar 4 kali anak mengalami stunting dibandingkan dengan anak dengan kualitas makanan yang baik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Rahayu, dkk (2018). *Stunting*

merefleksikan gangguan pertumbuhan sebagai dampak dari rendahnya status gizi dan kesehatan pada periode *pre-* dan *post-natal*. UNICEF *framework* menjelaskan tentang faktor penyebab terjadinya malnutrisi. Dua penyebab langsung *stunting* adalah faktor penyakit dan asupan zat gizi. Kedua faktor ini berhubungan dengan faktor pola asuh, akses terhadap makanan, akses terhadap layanan kesehatan dan sanitasi lingkungan. Namun, penyebab dasar dari semua ini adalah terdapat pada level individu dan rumah tangga tersebut, seperti tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga (Arsyati, 2019); (Intan, 2023); (Hardani, 2019).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Wardani., Wulandari., Suharmanto (2020). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Ketahanan Pangan terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. Hasil analisis hubungan antara kerawanan pangan keluarga dan *stunting* mendapatkan nilai  $p\text{-value} < 0,001$  dan nilai  $C=0,415$  yang berarti terdapat hubungan erat antara kerawanan pangan keluarga dan kejadian *stunting* pada balita. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Verawati., Afrinis., Yanto (2021). Hubungan asupan protein dan ketahanan pangan dengan kejadian *stunting* pada balita di masa pandemi di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar. Diperoleh hasil sebanyak 29 (53%) balita *stunting*, sebanyak 34 (62%) asupan protein kurang, dan sebanyak 32 (48%) keluarga rawan pangan. Terdapat hubungan yang signifikan ( $p < 0,05$ ) antara asupan protein dengan kejadian *stunting* pada balita. Terdapat hubungan yang signifikan ( $p < 0,05$ ) antara ketahanan pangan dengan kejadian *stunting* pada balita. Simpulan penelitian

yaitu bahwa asupan protein dan ketahanan pangan merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting*.

Dari hasil analisa diketahui 21 responden (42,9%) kategori kualitas makanan kurang baik tetapi tidak mengalami *stunting* sebanyak 28 responden (57,1%). Hal ini dikarenakan ibu balita bekerja diluar rumah sehingga tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan pola makan anak. Namun meskipun demikian cukupnya intake nutrisi yang dikonsumsi balita serta zat gizi yang baik sehingga status gizi anak tetap baik. Sedangkan dari 37 responden dengan kategori kualitas makanan baik dan mengalami *stunting* sebanyak 6 responden (16,2%), hal ini dikarenakan faktor penyakit infeksi yang diderita balita seperti ISPA dan diare sehingga menyebabkan penurunan berat badan dan terhambatnya tumbuh kembang pada balita tersebut. Diketahui pula sebagian besar pendidikan ibu dengan kategori rendah, hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan tingkat pendidikan ayah dan ibu merupakan determinan yang kuat terhadap kejadian *stunting* pada anak di Indonesia dan Bangladesh. Pada anak yang berasal dari ibu dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki tinggi badan 0,5 cm lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah (Noviana, 2019); (Mugianti, 2019).

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa masalah gizi merupakan masalah multi dimensi yang dipengaruhi oleh berbagai macam factor yaitu keluarga dan rumah tangga, makanan tambahan/komplementer yang tidak adekuat, menyusui, dan infeksi. Faktor keluarga dan rumah tangga dibagi lagi menjadi faktor maternal dan faktor lingkungan



rumah. Faktor maternal berupa nutrisi yang kurang pada saat prekonsepsi, kehamilan, dan laktasi, tinggi badan ibu yang rendah, infeksi, kehamilannya pada usia remaja, kesehatan mental, *intrauterine growth restriction* (IUGR) dan kelahiran *preterm*, jarak kehamilan yang pendek, dan hipertensi. Faktor lingkungan rumah berupa stimulasi dan aktivitas anak yang tidak adekuat, perawatan yang kurang, sanitasi dan pasokan air yang tidak adekuat, akses dan ketersediaan pangan yang kurang, alokasi makanan dalam rumah tangga yang tidak sesuai, edukasi pengasuh yang rendah (Rahayu, 2018); (Laras, 2018); (Pratiwi, 2021).

Berdasarkan hal tersebut peneliti berpendapat bahwa kecukupan gizi sangat penting bagi kesehatan balita, perkembangan anak dipengaruhi oleh gizi anak tersebut. Faktor yang berhubungan dengan stunting adalah asupan gizi. Kejadian stunting pada balita dikarenakan kurang baiknya asupan gizi pada balita yang berdampak terjadinya stunting pada balita tersebut. Untuk itu disarankan ibu balita agar memberikan makanan beraneka ragam yang berfungsi untuk pertumbuhan dan perkembangan anak balita serta memanfaatkan pelayanan kesehatan seperti mendiskusikan dengan pihak kesehatan jika anak mengalami gangguan makan sehingga diharapkan dapat mencegah terjadinya status gizi kurang atau tidak normal pada balita. Untuk itu diupayakan pemberian makan yang tepat seimbang agar anak tetap sehat. Kesehatan anak dapat dicapai melalui upaya pemberian makan yang seimbang dan pola makan yang baik sesuai dengan kebutuhan gizinya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uji chi-square terdapat hubungan antara kualitas makanan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas kota karang bandar lampung tahun 2023

## Saran

Untuk itu disarankan untuk pemberian makanan yang tepat dan seimbang agar anak tetap sehat. Kesehatan anak dapat dicapai melalui upaya pemberian makan yang seimbang dan pola makan yang baik sesuai dengan kebutuhan gizinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyati, A. M. (2019). Pengaruh Penyuluhan Media Audiovisual Dalam Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil Di Desa Cibatok 2 Cibungbulang. *Promotor*, 2(3), 182-190.
- Dahlan, Ms. (2015). *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan*. Salemba Medika: Jakarta.
- Hardani, M., & Zuraida, R. (2019). Penatalaksanaan Gizi Buruk Dan Stunting Pada Balita Usia 14 Bulan Dengan Pendekatan KedokteranKeluarga. *Medula*, 9(3), 565-575.
- Intan, F. R., Jaya, M. P. S., Sinaga, S. I., Andriana, D., Padilah, P., Novianti, R., & Sopyanti, S. (2023). Literasi Stunting Untuk Anak Usia Dini Di Tk Melati Terpadu Kabupaten Ogan Ilir. *Akm: Aksi Kepada Masyarakat*, 3(2), 337-346.
- Kemenkes RI. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan: Jakarta.
- Nasution, D., Nurdianti, D. S., &

- Huriyati, E. (2014). Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 11(1), 31-37.
- Harahap, D. A. (2020). Studi Literatur: Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang; Riwayat Asi Eksklusif; Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan.
- Kemkes Ri. (2017). *Pedoman Gizi Seimbang*. Katalog Dalam Terbitan. Jendral Bina Gizi Dan Kia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Ri.
- Kemkes Ri. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Kementerian Kesehatan Ri: Jakarta.
- Kusudaryanti. (2017). *Menu Makanan Sehat Untuk Balita*. Yuma Pustaka: Surakarta.
- Larasati, N. N., & Wahyuningsih, H. P. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan Di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari li Tahun 2017* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Mardalena. (2021). *Dasar-Dasar Ilmu Gizi. Konsep Dan Penerapan Pada Asuhan Keperawatan*. Pustaka Baru Press: Bantul Yogyakarta.
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan Di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal Of Ners And Midwifery)*, 5(3), 268-278.
- Noviana, U., & Ekawati, H. (2019, November). Analisis Faktor Berat Badan Lahir, Status Ekonomi Sosial, Tinggi Badan Ibu Dan Pola Asuh Makan Dengan Kejadian Stunting. In *Prosiding Seminar Nasional: Pertemuan Ilmiah Tahunan Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta* (Vol. 1, No. 1, Pp. 31-45).
- Pohan, M. (2020). *Pengaruh Media Teka-Teki Silang Dan Video Animasi Tentang Sarapan Pagi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Sdn 101778 Medan Estate Tahun 2020* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Rahayu, Dkk. (2018). *Study Guide - Stunting Dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Cv Mine: Bantul Yogyakarta.
- Unicef, W. T. (2019). *Levels And Trends In Child Malnutrition - Unicef Who The World Bank Join Child Malnutrition Estmates*.
- Verawati., Afrinis., Yanto (2021). *Hubungan Asupan Protein Dan Ketahanan Pangan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Masa Pandemi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar*. Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat. Volume 5, Nomor 1, April 2021 Issn 2623-1581 (Online).
- Wardani., Wulandari., Suharmanto (2020). *Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Dan Ketahanan Pangan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung*. Jurnal Kesehatan Volume 10, Nomor 2, Tahun 2020 Issn 2086-7751 (Print), Issn 2548-5695 (Online) [Http://Ejurnal.Poltekkes-Tjk.Ac.Id/Index.Php/Jk](http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/jk).